

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Anak-anak didefinisikan sebagai stunting jika tinggi badan menurut usia mereka kurang dari dua standar deviasi dibawah median standar pertumbuhan anak (Rismawatiningsih; et all, 2023).

Stunting atau balita pendek merupakan permasalahan gizi pada balita yang masih banyak ditemukan di berbagai negara saat ini. Stunting merupakan permasalahan gizi akut yang ditandai dengan kondisi tubuh terutama tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya, secara postur juga anak stunting tidak sama dengan anak seusianya. Permasalahan stunting ialah suatu masalah gizi kurang yang sangat tinggi secara global, karena kematian pada balita yang disebabkan oleh stunting mencapai lebih dari 2 juta balita di seluruh dunia. Kondisi balita stunting ini masih menjadi tantangan besar bagi Indonesia dalam menurunkan angka stunting, pemenuhan gizi pada balita, serta pemerataan Kesehatan di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Berdasarkan angka prevalensi balita stunting di dunia yang di kumpulkan WHO tahun 2020 sebanyak 150,8 juta atau (22,2%). WHO menetapkan lima

daerah sebagai prevalensi stunting, termasuk Indonesia yang berada di regional Asia Tenggara dengan angka prevalensi 36,4% (Panigoro, 2020).

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN tahun 2024, dimana prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Artinya hampir seperempat balita Indonesia mengalami stunting pada tahun 2021, namun demikian angka tersebut lebih rendah dibanding tahun 2020 yang diperkirakan mencapai 26,9%. Pemerintah menargetkan stunting di Indonesia akan turun menjadi 14% pada tahun 2024. Agar dapat mencapai target tersebut perlu Upaya inovasi dalam menurunkan jumlah balita stunting 2,7% per tahunnya. Untuk itu diperlukan peningkatan pemantauan pertumbuhan balita di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) maupun di fasilitas lainnya. (Kementerian Kesehatan, 2022).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGI) Tahun 2022 prevalensi Stunting di Provinsi Lampung mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 15,2% jika dibanding dengan hasil survey yang sama pada tahun 2021 sebesar 18,50%. Secara keseluruhan, prevalensi stunting di Lampung pada tahun 2023 adalah 14,90%, turun dari 15,2% pada tahun 2022. (TPPS Propinsi Lampung, 2024).

Angka stunting di Kota Metro pada tahun 2021 sebesar 19,7% dan mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 10,4%. (Anjani et al., 2024), pada tahun 2023 prevalensi stunting tercatat 7,1% dan pada tahun 2024 menjadi 3,4%. Berdasarkan data dari pemantauan gizi Dinas Kesehatan Kota Metro, dari 11 wilayah kerja puskesmas se Kota Metro untuk kejadian balita

stunting tertinggi adalah Puskesmas Yosomulyo sebesar 13,8% atau sebanyak 235 balita mengalami stunting di tahun 2020.(Dinas Kesehatan Kota Metro, 2024).

Jumlah kasus Stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Yosomulyo pada tahun 2021 adalah 181 Kasus stunting dengan prevalensi 11%, dan pada tahun 2022 mengalami penurunan kasus stunting yaitu sebanyak 145 Kasus stunting dengan prevalensi 11%, sedangkan pada tahun 2023 kasus stunting menurun menjadi 84 balita stunting, dan pada tahun 2024 juga mengalami penurunan kasus stunting dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 53 balita stunting. Meskipun terjadi penurunan kasus stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Yosomulyo dan prevalensi sudah dibawah standar Nasional yaitu 14%, akan tetapi stunting masih menjadi masalah yang harus ditangani lebih lanjut agar tidak ada kasus stunting ditahun yang akan datang. (Puskesmas Yosomulyo, 2024).

Menurut Kementerian Kesehatan RI, anak yang menderita stunting di masa yang akan datang, pertumbuhan fisik secara kognitif dan pertumbuhannya akan mengalami hambatan sehingga pertumbuhan pada anak tersebut tidak ideal. Selain faktor kondisi sosial ekonomi, kurangnya gizi baik pada ibu saat hamil, dan asupan gizi pada balita yang kurang baik, faktor lain yang memiliki keterkaitan dengan stunting pada anak usia 0-59 bulan adalah pengetahuan ibu tentang gizi pada balita masih kurang, kurangnya baiknya pola asuhan dalam pemberian ASI Eksklusif dan MPASI pada anak, terbatasnya layanan ANC, kurangnya akses asupan makanan bergizi ke rumah tangga, dan kurangnya akses air bersih dan sanitasi (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Kejadian stunting pada balita disebabkan oleh beberapa faktor yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab langsung terjadinya stunting pada balita meliputi asupan gizi dan penyakit infeksi. Asupan gizi yang diakibatkan oleh terbatasnya jumlah asupan dan jenis makanan tidak mengandung unsur gizi yang dibutuhkan tubuh. Selain itu penyakit infeksi dapat mempengaruhi fungsi organ tubuh, sehingga tidak dapat bekerja secara optimal, seperti menyerap zat-zat makanan dengan optimal. (PMK Kemenko, 2018)

Adapun faktor tidak langsung penyebab stunting pada balita meliputi faktor ketahanan pangan keluarga, pola asuh, pelayanan Kesehatan dan Kesehatan lingkungan yang tidak memadai mencakup air dan sanitasi. Keluarga yang kekurangan pangan akan mempengaruhi status gizi karena kecukupan pangan dapat memberikan pemenuhan kebutuhan gizi tubuh, pola asuh orang tua terutama ibu berhubungan dengan kejadian stunting terutama pada praktik pemberian makan, pelayanan Kesehatan dan sanitasi lingkungan. (PMK Kemenko, 2018)

Selain itu ada juga faktor tidak langsung penyebab stunting pada balita adalah riwayat Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, karakteristik keluarga (pendidikan, pekerjaan dan pendapatan keluarga), pelayanan kesehatan, status imunisasi, Kekurangan Energi Kronik (KEK) pada ibu hamil, sanitasi lingkungan termasuk diantaranya kualitas air minum, kualitas air bersih, *personal hygiene* ibu, *personal hygiene* anak, kepemilikan jamban, kepemilikan tempat pembuangan sampah (Mutingah & Rokhaidah, 2021).

Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Djuhadiah Saadong, dkk (2021), faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting yaitu berat badan lahir, pemberian ASI eksklusif, pendapatan keluarga, dan penyakit infeksi. Banyak faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya stunting, dimana faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dan faktor penyebab stunting berbeda dari setiap daerah (anita Olo, Henny Suzana Mediani, 2020). Faktor sanitasi yang tidak layak diantaranya meliputi akses air minum dan air bersih yang tidak memadai dapat meningkatkan kejadian penyakit infeksi pada balita. Kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada balita (Nisa et al., 2021).

Sumber air minum dan air bersih yang jaraknya terlalu dekat dengan jamban, Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) dan yang menyebabkan sumber air menjadi tercemar dan menyebabkan kualitas dan kuantitas air menjadi buruk. Air yang bahan kimia pathogen, dan mikro organisme menyebabkan balita mengalami diare (Aguayo and Menon, 2016). Diare yang terus berlanjut melebihi dua minggu mengakibatkan anak mengalami gangguan gizi berupa stunting (Akombi, 2017).

Pengetahuan tentang stunting sangat penting bagi seorang ibu, karena minimnya pengetahuan akan stunting dapat menempatkan anak pada risiko pertumbuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian Purnama, et al. kurangnya pengetahuan, pengertian mengenai kebiasaan makan yang kurang baik, dan pemahaman orangtua yang masih kurang tentang stunting dapat menentukan perilaku ibu dan sikapnya dalam penyajian pangan untuk anak, termasuk dalam takaran dan jenis yang tepat supaya pertumbuhan dan perkembangan anak

ideal. Maka dari itu, pengetahuan orangtua sangat membantu dalam perbaikan status gizi pada anak untuk mencapai maturitas pertumbuhan pada anak (AJ, 2021).

WHA tahun 2012 telah mencanangkan deklarasi SDG's atau pembangunan berkelanjutan, salah satu targetnya adalah menurunkan stunting di dunia sebesar 40% pada tahun 2025 dan mengentaskan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030. Prevalensi stunting balita di Indonesia harusnya tinggal 14,9% pada tahun 2025. Stunting disebabkan oleh multifaktor, bukan hanya karena defisiensi zat gizi namun juga terkait masalah sanitasi, ketersediaan air, tempat tinggal, pelayanan kesehatan, kemiskinan, kebijakan, politik, dan faktor lain-lainnya. (Siswati, 2018).

Dibalik masalah stunting-performance seseorang yang pendek terdapat masalah yang lebih besar. Stunting membawa konsekuensi di seluruh siklus kehidupan manusia. Stunting menyebabkan lost generation, IQ lebih rendah hingga 5-11 point, peluang mengenyam pendidikan tinggi lebih kecil 2,6 kali, pendapatan lebih rendah 22 %, bahkan menyebabkan kerugian negara setara dengan 3% GDP atau Rp 300 juta triliun per tahun. Anak yang pendek ini akan menjadi remaja, dewasa dan wanita usia subur, hamil, melahirkan dengan risiko bayi yang dilahirkan juga pendek seolah seperti rantai yang tidak terputus.(Siswati, 2018).

Penyebab masih adanya kasus stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Yosomulyo tidak dapat diketahui secara pasti terkait dengan kompleksitasnya faktor risiko langsung maupun tidak langsung dari kejadian stunting, namun berdasarkan hasil survey dan pendataan yang ada dapat digambarkan bahwa

kejadian stunting banyak terjadi terkait dengan masalah sanitasi lingkungan dan personal hygiene ibu serta kondisi tempat tinggal balita stunting tersebut (Mariana et al., 2021). Melihat masih adanya kasus stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Yosomulyo maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Yosomulyo Kota Metro Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan antara kualitas air bersih dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Yosomulyo Kota Metro Tahun 2025 ?
2. Apakah terdapat hubungan antara *personal hygiene* ibu terhadap balita dengan kejadian stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Yosomulyo Kota Metro Tahun 2025 ?
3. Apakah terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Yosomulyo Kota Metro Tahun 2025 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Yosomulyo Kota Metro Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan antara kualitas air bersih dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Yosomulyo Kota Metro Tahun 2025.
- b. Mengetahui hubungan antara *personal hygiene* ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Yosomulyo Kota Metro Tahun 2025.
- c. Mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Yosomulyo Kota Metro Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan kesehatan masyarakat dalam mencegah stunting.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita khususnya sanitasi lingkungan

b. Bagi Mahasiswa

Manfaat praktis bagi mahasiswa yaitu penelitian yang dapat dijadikan bahan masukan dan evaluasi, informasi untuk mempelajari serta

memahami tentang hubungan stunting dengan sanitasi lingkungan serta hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai stunting.

c. Bagi Instansi

Manfaat praktis untuk instansi dapat dijadikan sebagai bahan informasi, masukan, bahan kajian, dan evaluasi mengenai hubungan stunting dengan sanitasi lingkungan, hasil penelitian ini dapat memberikan dasar untuk pengembangan program kesehatan yang lebih tepat dalam mencegah stunting.

E. Ruang Lingkup

Berdasarkan masalah yang ada, ruang lingkup dari penelitian ini adalah :

1. Ruang lingkup objek penelitian adalah kasus kejadian stunting yang ada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Yosomulyo Kota Metro Tahun 2025
2. Ruang lingkup subjek penelitian adalah air bersih, *personal Hygiene* ibu , dan sanitasi lingkungan.
3. Ruang lingkup lokasi penelitian adalah wilayah kerja UPTD Puskesmas Yosomulyo Kecamatan Metro Pusat Kota Metro, Provinsi Lampung.
4. Ruang lingkup waktu penelitian adalah tahun 2025.
5. Ruang lingkup ilmu penelitian adalah sanitasi lingkungan dan stunting/Gizi.